



PERSEPSI GENERASI MUDA (MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS RIAU) TERHADAP BATIK

Oktri Permata Lani

IAIN.Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia E-mail: oktriperatalani@iainbatusangkar.ac.id

ARTICLE INFORMATION

KEYWORDS:

Perception, Culture, Young Generation, Batik

CORRESPONDENCE

Phone: 085272885411

Email: oktriperatalani@iainbatusangkar.ac.id

A B S T R A C T

Batik is one of the cultural icons of Indonesia which is known by the whole world. Batik is the national identity of our nation, namely the manifestation of values that grow and develop in aspects of the life of a nation. The current phenomenon of the younger generation and adults no longer has a sense of interest and interest in indigenous Indonesian culture. Even worse, there are some groups who are apathetic to their own culture. Therefore, this study aims to look at the development of culture among Indonesian youth, by looking at the Young Generation's Perception of Batik. Methods This research uses qualitative methods which aim to be able to describe according to what the researchers in the field are studying. To obtain data using three ways, namely by observation techniques, interview techniques, and documentation techniques, namely the perception of students of FISIP, Riau University. The results of this study are positive perceptions of batik from FISIP UR students are loving batik not only because it is a legacy of wealth from their ancestors. Meanwhile, the negative perception regarding ibat is that batik is considered only an ancestral heritage

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah identik dengan perubahan. Dalam budaya terdiri beberapa unsur penting antara lain, yakni system pengetahuan, bahasa, organisasi social. Teknologi, system mata pencarian seni dan system peralatan. Selain itu budaya dapat didefinisikan berupa keseluruhan pengetahuan manusia tidak lain berhubungan dengan perwujudan makhluk sosial yang mana seyogyanya dapat memahami, mengerti dan mengetahui bagaimana berinteraksi akan sesamanya, sehingga ini dijadikan acuan untuk manusia bersikap serta berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Kebudayaan adalah milik keseluruhan anggota masyarakat, kelompok, ataupun golongan social tertentu dan diturunkan kepada seluruh anggota dan pewarisnya. Dalam arti kata akan dilestarikan dan digunakan oleh generasi ke generasi dengan proses pembelajaran symbol-simbol baik terwujud (terucapkan) ataupun tidak terwujud (Yudaseputro, 2000: 97)

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski (2010: 34) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic. Menurut Andreas Eppink (2010: 122). Dalam lingkup kebudayaan terdapat unsure-unsur penting, antara lain: unsure ilmu pengetahuan, social, norma social, serta berbagai macam nilai religius dan nilai social itu sendiri. Menurut Edward Burnett Tylor (2011: 22), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dapat disimpulkan dari definisi di atas, kebudayaan adalah suatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi ide gagasan, system, yang terdapat pada pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan dikatakan bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Batik adalah salah satunya, walaupun banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian batik, namun mereka mempunyai tujuan yang samapdalam ungkapan yang berbeda-beda. Disebutkan oleh Yudoseputro (2000: 98) bahwa batik berarti gambar yang ditulis pada kain dengan mempergunakan malam sebagai media sekaligus penutup kain batik. Batik merupakan salah satu Icon budaya Indonesia yang dikenal oleh seluruh dunia. Tidak hanya itu, batik memiliki makna bagi Negara Indonesia sebagai identitas kebudayaan dari negara Indonesia. Awal mulanya batik dikenal, saat abad XVII yang mana wujudnya masih berupa ditulis dan dilukis pada daun lontar. Pada masa perkembangan saat itu untuk motif batik atau corak berupa makhluk hidup seperti binatang dan tumbuhan. Setelah berkembangnya zaman corak batikpun mengikuti perkembangan. Mulai dari corak batik lukis merambah ke batik abstrak dengan relief candi, awan, wayang, dan berbagai bentuk.

Hal yang paling menonjol dari batik itu sendiri adalah budaya, teknik, dan simbol yang mana tentu saja tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Indonesia dimulai saat dilahirkan hingga tutup usia. Kebudayaan batik di

Indonesia bisa dikatakan sangat heterogen, karena biasanya corak atau motif batik akan sesuai dengan dimana dihasilkan. Pada umumnya semua wilayah dan provinsi di Indonesia menjadi sumber budaya batik itu tumbuh dan berkembang. Kebiasaan membatik sudah lama dilakukan dan itu akan selalu pindah generasikan secara turun menurun. Hal ini terkait dengan perwujudan identitas budaya rakyat Indonesia, karena lewat batik ini merupakan salah satu cara untuk mengenalkan wilayah di Indonesia dan mengekspresikan spiritual serta kreativitas masyarakat lokal.

Kebudayaan batik di Indonesia tidak serupa dengan di Negara lainnya. Misalnya saja wilayah Jawa batik bukan sekedar corak melainkan lebih dari itu, yakni menjadi sebuah filosofi hidup dan warisan budaya luhur yang harus dilestarikan. Keanekaragaman Indonesia mampu disebut unggul jika dibandingkan dengan negara lainnya. Banyak hal yang membuat Indonesia unggul dari negara lainnya, yakni potret kebudayaan yang bervariasi serta lengkap. Oleh sebab itu banyak sekali Negara lain, khususnya Negara tetangga melirik kebudayaan yang sudah dimiliki Indonesia untuk digunakan bahkan untuk direbut. Hal ini dilakukan dengan cara mencuri budaya dan mematenkannya, serta menggunakan untuk keuntungan komersialnya.

Banyaknya kebudayaan bangsa yang dimiliki, sehingga membuat semakin banyak pula kebudayaan asli hilang. Kebudayaan Indonesia adalah bagian dari kebudayaan dan peradaban dunia. Potongan kalimat ketiga, "...dengan menjamin kebebasan masyarakat untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya" merupakan cerminan pemenuhan kehendak tentang perlunya kebebasan dalam mengembangkan nilai budaya masing-masing suku bangsa. Ayat (2) berbunyi, "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional", ini berarti bahwa masalah bahasa (daerah) sudah dengan sendirinya merupakan salah satu kekayaan (bagian) dari kebudayaan bangsa.

Batik merupakan identitas nasional bangsa kita. Pengertian identitas nasional yang dikemukakan oleh KoentolWibisono (2005: 18) adalah "manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa (nation) dengan ciri-ciri khas, dan dengan ciri –ciri tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya". Berdasarkan parameter sosiologi factor pembentuk identitas nasional menurut Srijanti (2009: 35) adalah:

Suku bangsa, yaitu golongan sosial yang khusus dan bersifat askriptif (ada sejak lahir) yang mana coraknya dengan golongan umur dan jenis kelamin. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang terdiri dari banyak jenis suku bangsa dan setiap suku bangsa mempunyai adat istiadat, tata kelakuan norma yang berbeda-beda, akan terintegrasi dalam suatu Negara Indonesia.

Kebudayaan, menurut ilmu

sosiologi termasuk di dalamnya adalah ilmu pengetahuan, teknologi, bahasa, kesenian, mata pencarian, peralatan atau perkakas, kesnian, sistem kepercayaan, adat istiadat dan lain-lain. Kebudayaan sebagai parameter identitas nasional harus yang merupakan milik bersama (bukan individu atau pribadi).

Bahasa, yang merupakan keistimewaan manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa memiliki symbol yang menjadikan suatu perkataan mampu melambangkannya arti apapun.

Kondisi geografis yang menunjukkan lokasi negara dalam kerangka ruang tempat.

Generasi muda dan kaum dewasa, dimana kini tidak lagi mempunyai rasa ketertarikan dan minat terhadap budaya asli Indonesia. Bahkan, parahnya ada sebagian golongan yang apatis terhadap budayanya sendiri. Masyarakat Indonesia lebih bangga terhadap kebudayaan asing dari pada kebudayaan bangsa Indonesia, sebagian besar masyarakat Indonesia bahkan merendahkan bahkan menjauhi kebudayaan yang dimiliki oleh bangsanya sendiri. Selain itu, lemahnya

pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah dan kurangnya rasa cinta masyarakat terhadap kebudayaan bangsa kita khususnya batik yang disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang lebih menyukai kebudayaan Barat dan Korea pada saat ini. Hal inilah salah satu faktor mengapa batik di hak patenkan oleh negara lain. FISIP merupakan salah satu fakultas yang berada dibawah UR (Universitas Riau), dimana mahasiswa yang berada di dalam lingkungan FISIP merupakan calon dari generasi yang intelektual dimasa depan bangsa, dan juga ada ditangan mereka khususnya masalah kebudayaan kita dalam melastarikan batik yang merupakan salah satu identitas bangsa kita. Batik sebagai identitas Bangsa Indonesia dapat dijadikan penunjang dalam berpenampilan mahasiswa Fisip, karena batik merupakan hasil dari kristalisasi budaya Indonesia yang terkenal dengan keanggunannya dan kewibawaannya. Berdasarkan fenomena yang terjadi di Fakultas FISIP, jarang sekali kita temui Mahasiswa yang menggunakan Batik, dan lain nya dengan mahasiswa yang berada di Fakultas Teknik, dimana banyak sekali kita temui Mahasiswa yang menggunakan batik. Dari dua perbandingan fenomena diatas timbulah permasalahan mengapa Mahasiswa Fisip itu sangat jarang dalam menggunakan batik. Maka didalam penelitian ini peneliti membahas tentang perkembangan kebudayaan di Indonesia khususnya “Persepsi Generasi Muda (Mahasiswa FISIP UR) Terhadap Batik”. Persepsi adalah proses yang awal mulanya dilalui oleh stimulus ransangan penginderan, yakni stimulus-stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yakni indera yang tidak lain disebut dengan persepsi. Alat indera merupakan penghubung antara individu manusia dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang di indera (Gibson, 11: 28).

Maka dari itu, setiap masing-masing individu akan menafsirkan stimulus dengan berbagi artian, walaupun dengan satu objek yang sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu factor internal dan factor eksternal. Adapun yang termasuk faktor Internal yang mempengaruhi persepsi adalah ; (1) Fisiologis. Informasi yang masuk melalui alat indera, selanjutnya dapat diproses dan mempengaruhi. (2) Interpretasi. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda. (3) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik. (4) Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. (5) Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya. (6) Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas. (7) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat (Gibson, 2011: 28).

Selanjutnya yang termasuk Faktor Eksternal adalah ; (1) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. (2) Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit. (3) Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus

luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian. (4) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi. (5) Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam. Adapun tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi generasi muda (mahasiswa FISIP) memakai batik dan untuk mengetahui bagaimana upaya generasi muda khususnya mahasiswa FISIP UR ikut serta dalam menjaga dan melestarikan batik sebagai identitas bangsa.

METHOD

Penelitian ini melaksanakan dan menggunakan metode kualitatif yang mana bertujuan agar dapat mendiskripsikan sesuai dengan yang diteliti peneliti lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif yang berisikan situasi atau peristiwa dan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif ini, tujuannya untuk menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi atau kelompok tertentu (Moleong, 2005: 127).

Untuk memperoleh data yang diperlukan penulis menggunakan tiga cara yaitu dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Model yang digunakan dalam menganalisa data adalah model interaktif Huberman dan Miles mengatakan adanya tiga alur kegiatan yang secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data adalah mengelola data dengan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan dan mengarahkan. Dengan

mengorganisir data maka dapat dengan mudah menyajikan atau memaparkan data-data yang diperlukan yang akan disampaikan dengan cara induktif. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan/verifikasi dalam menganalisis data penelitian (Iskandar, 2009:255). Sedangkan dalam teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Kebudayaan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu berasal dari kata budh ; budhi; budhaya yang mns dsms bshsds sanksekerta adalah akal. Oleh karena itu kebudayaan diartikan sebagai hasil pikiran atau pemikiran manusia itu sendiri. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan yang berasal dari kata budi dan daya, yang tidak lain adalah dapat mempengaruhi system, idea tau gagasan dan pengetahuan pemikiran manusia, sehingga berujung pada sifat abstrak kebudayaan.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga kebanyakan orang menganggap budaya hanya sekedar warisan yang akan diwariskan secara turun menurun. Saat berlangsung proses komunikasi dengan individu-individu yang berbeda budaya, maka saat itulah terjadi proses sosiologi komunikasi, yang mana proses interaksi yang berujung pada adaptasi antara individu-individu yang berbeda budayanya. Budaya berkaitan dengan universal dalam berkehidupan masyarakat ataupun kelompok sosial. Selain itu budaya juga bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Kesenian batik adalah keseniannya gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah

satu kebudayaan raja-raja Indonesia zaman dahulu. Awalnya batik hanya dikerjakannya terbatas dalam kraton saja, dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Adapun jenis-jenis batik antara lain:

Batik Tulis secara Tradisional, yang hanya menggunakan pewarna biru indigo dan soga dengan melewati tujuh tahapan pembuatan. Batik Tulis secara Kesikan atau Lorodan, yang menggunakan sama dengan pembuatan batik tulis secara tradisional.

Identitas adalah jati diri, ciri maupun tandayang terlekat pada seseorang dan kelompok sehingga nantinya Nampak wujud yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya, serta antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Identitas juga merupakan keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri dari faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu.

Kebudayaan merupakan jati diri atau yang biasa disebut dengan identitas bangsa, yang dapat muncul akibat interaksi social. Dalam hal ini kesuku bangsa juga berbicara mengenai atribut-atribut suku-bangsa itu sendiri. Selain itu juga terfokus pada symbol-simbol yang diciptakan oleh kebudayaan itu. Baik berupa corak, keberagaman nilai-nilai dan norma serta adat istiadatnya.

Upaya adalah sesuatu hal yang direncanakan secara sistematis yang

digunakan untuk mengatasi atau mencegah sesuatu hal yang tidak diinginkan. Dimana Mahasiswa FISIP mempunyai upaya untuk melestarikan batik dan memperkenalkan batik sebagai kebudayaan kita dengan cara mencintai kebudayaan batik dan melestarikannya. Dalam hal ini mahasiswa FISIP tidak meninggalkan budaya bangsanya, walaupun sudah banyak masuk kebudayaan luar seperti budaya Barat dan budaya Korea yang sedang di gandrungi oleh kaum muda di Indonesia khususnya di Pekanbaru. ?? Persepsi yaitu suatu proses individu mengolah dan menafsirkan kesan-kesan sensoris, guna untuk memberikan arti bagi lingkungan sekitarnya. Adapun persepsi mahasiswa Fisip UR mengenai batik terbagi dua yaitu:

Persepsi positif mengenai batik dari mahasiswa FISIP UR adalah mencintai batik tidak hanya dikarenakan batik merupakan budaya warisan leluhur, namun lebih kepada filosofisnya yakni untuk melestarikan, menonjolkan atau mengenalkan wilayah dan menghargai karya warisan bangsa.

Persepsi negatif mengenai batik dari mahasiswa FISIP UR adalah menjaga kebudayaan batik dan mudah-mudahan batik terus ada karena berpersepsi yang menganggap batik hanya warisan leluhur

Ini adalah foto dimana mahasiswa FT (Fakultas Teknik) UR yang mana mereka lebih sering menggunakan batik di bandingkan Fakultas FISIP.

Gambar 1.

mahasiswa FT (Fakultas Teknik) UR yang menggunakan batik



4 CONCLU

CONCLUSIONS

Budaya bukan suatu hal yang mudah di ciptakan, namun sebaliknya budaya terdiri dari berbagai unsur yang rumit. Tidak hanya itu budaya juga terbentuk dari proses waktu yang tidak sebentar dan melibatkan berbagai system antara lain system politik, agama, adat istiadat, pakaian, bahasa, karya seni dan bangunan.

Hal lain yang tidak kalah penting dalam unsure budaya adalah bahasa. Masyarakat berinteraksi, bersosialisasi dan mampu beradaptasi dikarenakan adanya komunikasi yang baik, antara individu dengan individu maupun dengan kelompok. Saat berkomunikasi masyarakat mengandalkan bahasa yang dimilikinya untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan nyaman. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Dalam artian lainnya budaya dapat dimaknai sebagai pola hidup yang menyeluruh. Tidak hanya itu budaya bersifat luas, abstrak, dan kompleks Perilaku komunikatif masyarakat sangat mungkin dipengaruhi oleh yang namanya budaya. Ini dapat dilihat pada berbagai macam kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh sosio-budaya.

Persepsi merukan bentk sebuah proses saat individu mengolah dan menafsirkan kesan dan pesan sensoris untuk mendapatkan arti pada lingkungan sekitarnya. Adapun persepsi mahasiswa Fisip UR mengenai batik terbagi dua yaitu:

- a. Persepsi positif mengenai batik dari mahasiswa FISIP UR adalah mencintai batik bukan karena hanya ia adalah warisan kekayaan dari leluhur.
- b. Persepsi negatif mengenai batik dari mahasiswa FISIP UR adalah menjaga kebudayaan batik dan mudah-mudahan batik terus ada karena berpersepsi yang menganggap batik hanya warisan leluhur.

REFERENCES

- Edward Burnett, Tylor. 2010. *Cultural*.PT. Pustaka Binaman Pressindo Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.BPK Gunung Mulia
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi KualitatifEdisiRevisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi KualitatifEdisiRevisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widodo. 2010. *Seni Batik*. PT. Pustaka Binaman Pressindo Jakarta.
- Yudaseputro. 2000. *Batik Kebudayaan Indonesia*. PT. Pustaka Binaman Pressindo Jakarta.
- <http://www.masbied.com/search/arti-identitas-bangsa>
- <http://www.google.co.id/#q=pengertian+identitas+bangsa&hl>
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2184192-pengertian-upaya-preventif/#ixzz1qyki0Rzr>